

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER GOTONG ROYONG

Sekar Ayu Cahyani¹, Dede Margo Irianto², Yayang Furi Furnamasari³
^{1, 2, 3}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: sekarayucahyani@upi.edu

Article History

Received: 01-12-2024

Revision: 10-12-2024

Accepted: 25-12-2024

Published: 01-01-2025

Abstract. This research aims to determine the effect of implementing the NHT type cooperative learning model on students' mutual cooperation character and the difference in influence between classes that apply the NHT type cooperative learning model and classes that apply the TGT type cooperative learning model. This research applies a quasi-experimental method with a quantitative approach using non-equivalent control group design. With a research sample of 25 students in class VA and 25 students in class VC at SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage for the 2023/2024 academic year. The data collection technique used is a test. The data analysis technique in this research is by testing prerequisite analysis and hypothesis testing. The results of the research show that the effect of implementing the NHT type cooperative learning model on students' mutual cooperation character has increased moderately in the experimental class. The effect of implementing the TGT type cooperative model on the mutual cooperation character of students in the control class experienced a slight increase. The difference in improvement can be seen as shown by the results of the independent sample t-test which confirms that there is a difference in influence between the experimental class and the control class.

Keywords: NHT Type Cooperative Learning Model, Mutual Cooperation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap karakter gotong royong peserta didik dan perbedaan pengaruh pada kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Penelitian ini mengaplikasikan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif menggunakan *non-equivalent control group design*. Dengan sampel penelitian 25 peserta didik di kelas VA dan 25 peserta didik di kelas VC SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap karakter gotong royong peserta didik mengalami kenaikan sedang di kelas eksperimen. Pengaruh penerapan model kooperatif tipe TGT terhadap karakter gotong royong peserta didik di kelas kontrol mengalami sedikit kenaikan. Perbedaan dalam peningkatan terlihat dari sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil uji *independent sample t-test* yang menegaskan bahwa terdapat perbedaan dalam pengaruh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Gotong Royong

How to Cite: Cahyani, S. A., Irianto, D. M., & Furnamasari, Y. F. (2025). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 52-65. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2258>

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempermudah berbagai aktivitas manusia (Kuswandi, 2008). Namun, meskipun teknologi membawa banyak kemudahan, ada juga dampak negatif, terutama bagi anak-anak khususnya peserta didik. Salah satu efek buruknya adalah bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, yang dapat merusak moral dan karakter jika tidak ditangani dengan baik oleh orang tua, guru, dan masyarakat (Putra et al., 2021). Manusia sebagai makhluk sosial perlu saling berinteraksi untuk menjaga kehidupan yang harmonis dalam masyarakat (Devy, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan nilai moral dan karakter pada anak-anak agar mereka siap berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif teknologi dengan memperkuat karakter gotong royong dalam pembelajaran, sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai mulia yang mendukung kehidupan sosial dan tanggung jawab individu maupun kelompok (Oktavia & Winanto, 2023).

Nilai dari tujuan pendidikan yang menekankan pada karakter peserta didik, maka diperlukan suatu usaha bersama sekolah untuk menanamkan dan meningkatkan karakter dari peserta didik. Hal tersebut juga didukung dengan adanya kurikulum merdeka yang mengedepankan pendidikan karakter. Oleh karena itu, terbentuklah Profil Pelajar Pancasila sebagai usaha untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang teridentifikasi menjadi enam elemen yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila ini saling berkaitan, namun yang menjadi prioritas untuk dikembangkan adalah karakter gotong royong sebagaimana berhubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas sebelumnya. Gotong royong adalah suatu bentuk sikap saling tolong menolong yang umum terjadi di Indonesia. Gotong royong juga menjadi salah satu syarat terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, karena adanya kontak dan komunikasi dalam pelaksanaannya.

Mayoritas peserta didik acuh tak acuh dalam pembelajaran khususnya dalam kerja kelompok sehingga kurang aktif dalam pembelajaran dan kurangnya memusatkan perhatian pada tujuan kelompok namun lebih mementingkan kepentingan individu (Rosita & Leonard, 2015). Upaya meningkatkan karakter gotong royong peserta didik dapat dilakukan di sekolah. Tindakan tersebut dapat diterapkan melalui penggunaan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai instrumen untuk memperkuat karakter gotong royong

peserta didik. Pembelajaran PPKn di sekolah dasar saat ini masih banyak guru yang mengadopsi pendekatan pembelajaran tradisional yang terus berulang, sehingga hal inilah yang dapat membuat peserta didik merasa tidak semangat hingga menjadi pasif, tidak tertarik, dan jenuh dalam melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut juga menjadi faktor penghambat untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik. Terdapat upaya yang dilakukan yaitu menggunakan model pembelajaran lainnya yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) guna mengoptimalkan pembelajaran untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik. Adapun indikator untuk karakter gotong royong yang dikemukakan oleh Kemendikbud yang telah dimodifikasi oleh Oktavia & Winanto (2023) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Indikator karakter gotong royong

No.	Aspek	Indikator
1.	Berperan aktif dalam kerja kelompok	1) Memberikan pandangan atau pendapat saat berkolaborasi dalam tim. 2) Menyelesaikan tanggung jawab saat berpartisipasi dalam kerja kelompok. 3) Mengambil kesimpulan dari diskusi bersama dalam kelompok.
2.	Memfokuskan perhatian pada tujuan bersama kelompok	1) Melaksanakan diskusi kelompok dengan serius. 2) Memberikan penjelasan kepada rekan yang membutuhkan pemahaman tambahan terhadap materi atau tugas. 3) Tidak bergantung pada kontribusi teman, tetapi setia dalam menyelesaikan tugas kelompok.
3.	Tidak memprioritaskan kepentingan pribadi	1) Menyisihkan tugas lain saat berkolaborasi dalam kerja kelompok. 2) Berfokus pada diskusi kelompok tanpa teralih oleh hal lain seperti main. 3) Tidak mengganggu rekan saat bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok.
4.	Menginspirasi orang lain untuk bekerja sama demi menggapai tujuan bersama	1) Mengajak teman untuk turut serta dalam diskusi kelompok. 2) Mendorong rekan-rekan untuk menyelesaikan tugas hingga selesai. 3) Memberi masukan berupa teguran kepada rekan yang enggan berkontribusi dalam tugas kelompok.
No.	Aspek	Indikator
5.	Mencari jalan keluar mengatasi perbedaan pendapat dengan orang lain	1) Berupaya mencari solusi bersama dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok. 2) Berperan sebagai mediator ketika ada konflik. 3) Menghargai pendapat teman dalam diskusi.

Sumber: Oktavia & Winanto 2023

Secara sederhana model pembelajaran kooperatif sering dikenal dengan model pembelajaran berkelompok (Lestari et al., 2021). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif (Sari et al., 2022). Model ini bisa juga disebut dengan “kepala bernomor struktur” (Hilma & Santoso, 2022). Model ini digunakan dalam pendidikan dengan berpedoman pada student centered. Model NHT menekankan kepada peserta didik agar saling bergantung pada kelompok-kelompok yang telah dibuat (Yusnani, 2023). Kebaharuan penelitian ini dengan berbantuan media random picker number agar para peserta didik merasa dilibatkan dalam saat pemilihan nomor yang mewakili kelompoknya di depan kelas.

Hasil belajar bukanlah dapat dinilai hanya dari angka saja. Namun harus juga melihat dari sisi kualitas peserta didiknya terutama dalam karakter gotong royong peserta didik yang termuat dalam pembelajaran PPKn. Berdasarkan dari uraian di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu menemukan upaya untuk karakter gotong royong peserta didik agar dapat meningkat melalui pembelajaran yang diimplementasikan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dianggap mampu untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap karakter gotong royong peserta didik dan perbedaan pengaruh pada kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran PPKn SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung. Kuasi eksperimen adalah metode *non-random assignment*. Desain penelitian yang dipergunakan oleh peneliti adalah *non-equivalent control group design*, desain ini menggunakan dua kelompok, dengan melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Cahyaningtyas et al., 2023). Desain penelitian ini menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SDN-SDN yang berada di Kecamatan Gedebage Kota Bandung. Sampel adalah bagian dari populasi (Rukajat, 2018). Sampel penelitian adalah sebagian dari total serta ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan penuh ketelitian serta faktor keterbatasan, sehingga tidak memungkinkan jika meneliti dari keseluruhan dari jumlah populasi (Patarianto, 2015). Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 052

Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung. Terdiri dari kelas V C SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung sebagai kelas eksperimen dan kelas V A SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung sebagai kelas kontrol,

Tabel 2. Sampel penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	Kelas V A	25 Peserta Didik
2	Kelas V C	25 Peserta Didik
Total Jumlah Peserta Didik		50 Peserta Didik

Teknik pengambilan sampelnya adalah *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara acak, sampel diseleksi dengan ketat untuk memastikan bisa menjadi perwakilan populasi. Dengan jenis *purposive sampling* yaitu penentuan sampel sesuai kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti, sehingga peneliti wajib memilih kriteria pada mengambil sampel paling sinkron. Pada penelitian ini dilakukan dua pengujian analisis data yaitu uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis adalah pengujian normalitas dan pengujian homogenitas antara subjek kelompok eksperimen dengan subjek kelompok kontrol. Lalu setelah itu dilakukan uji hipotesis antara kedua kelompok tersebut yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL

Analisis Deskriptif Statistik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Diperoleh hasil belajar peserta didik yang berbeda melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* yang telah dilaksanakan di kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pada pengujian ini peneliti menggunakan *SPSS for windows* sehingga memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai deskriptif statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Eksperimen	25	30	80	54,00	14,720
<i>Posttest</i> Eksperimen	25	35	95	70,60	14,671
<i>Pretest</i> Kontrol	25	15	70	43,60	14,107
<i>Posttest</i> Kontrol	25	10	95	60,00	19,472
Valid N (listwise)	25				

Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai tertinggi yang dicapai oleh peserta didik di kelas eksperimen adalah 80 sementara di kelas kontrol adalah 70. Nilai terendah peserta didik di kelas eksperimen adalah 30 sedangkan di kelas kontrol adalah 15. Pada kelas eksperimen tercatat bahwa menghasilkan nilai sebesar

14,720 untuk simpangan baku, sedangkan pada kelas kontrol menghasilkan nilai sebesar 14,107 untuk simpangan baku.

Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai tertinggi yang dicapai oleh peserta didik di kelas eksperimen dan di kelas kontrol adalah 95. Nilai terendah peserta didik di kelas eksperimen adalah 35 sedangkan di kelas kontrol adalah 10. Pada kelas kontrol nilai minimum mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan data sebelumnya pada hasil *pretest*. Pada kelas eksperimen tercatat bahwa menghasilkan nilai sebesar 14,671 untuk simpangan baku, sementara pada kelas kontrol menghasilkan nilai sebesar 19,472 untuk simpangan baku.

Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu langkah awal pengujian syarat dalam melakukan pengolahan data untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Saphiro-Wilk* sebagai kriteria. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, berlaku untuk sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Pada pengujian ini peneliti menggunakan *SPSS for windows* sehingga memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Uji normalitas data kelas kontrol dan kelas eksperimen

Kelas		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil	<i>Pretest</i> Eksperimen	,170	25	,062	,946	25	,198
Belajar	<i>Posttest</i> Eksperimen	,111	25	,200*	,969	25	,609
Peserta	<i>Pretest</i> Kontrol	,119	25	,200*	,965	25	,529
Didik	<i>Posttest</i> Kontrol	,119	25	,200*	,962	25	,450

Berdasarkan dari perhitungan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, peserta didik pada kelas eksperimen memperoleh skor signifikan sebesar 0,200 untuk *posttest* dan skor signifikan 0,062 untuk *pretest*. Pada kelas kontrol memperoleh skor signifikan sebesar 0,200 untuk *posttest* dan skor signifikan 0,200 untuk *pretest*. Sementara perhitungan menggunakan *Saphiro-Wilk* peserta didik pada kelas eksperimen memperoleh skor signifikan sebesar 0,609 untuk *posttest* dan skor signifikan 0,198 untuk *pretest*. Pada kelas kontrol memperoleh skor signifikan sebesar 0,450 untuk *posttest* dan skor signifikan 0,529 untuk *pretest*. Artinya data dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol, keduanya sama-sama melebihi taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui informasi sampel yang dikumpulkan berasal dari data yang homogen (sama) atau tidak. Kriteria untuk uji homogenitas adalah jika nilai signifikan $\geq 0,05$ atau lebih dari taraf signifikan 5% atau 0,05.

Tabel 4. Uji homogenitas data kelas kontrol dan kelas eksperimen

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	1,208	1	48	,277
Belajar	Based on Median	1,250	1	48	,269
Peserta	Based on Median and	1,250	1	43,892	,270
Didik	with adjusted df				
	Based on trimmed mean	1,224	1	48	,274

Berdasarkan dari uji homogenitas di atas, data hasil belajar peserta didik memperoleh nilai signifikan sebesar 0,277 artinya lebih besar daripada taraf signifikan 5% atau nilai signifikan $0,277 > 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa data yang dikumpulkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan data yang homogen atau sama. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik dalam kedua kelas tersebut tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam variansinya.

Uji Paired Sample T Test

Uji ini adalah uji perbandingan hipotesis yang bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam rata-rata dua kelompok yang dipasangkan. Uji ini merupakan bagian dari statistik *parametric* sehingga syarat untuk menggunakan uji ini, data terlebih dahulu harus berdistribusi normal. Peneliti menggunakan *SPSS for Windows* untuk melakukan uji *Paired Sample T Test* terhadap data penelitian *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji *Paired Sample T Test* yaitu jika nilai signifikansi (*Sig 2 Tailed*) $< 0,05$ maka H_a diterima dan sebaliknya, jika nilai signifikansi (*Sig 2 Tailed*) $> 0,05$ maka H_a ditolak.

Tabel 6. Hasil uji *paired sample T test*

		Paired Samples Test							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Kelas Eksperimen Model NHT	-16,600	6,880	1,376	-19,440	-13,760	-12,064	24	,000
Pair 2	Kelas Kontrol Model TGT	-16,400	11,594	2,319	-21,186	-11,614	-7,073	24	,000

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebesar 0,000. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji *Paired Sample T Test* $0,000 < 0,05$ maka diberikan kesimpulan bahwa H_a diterima, artinya sama-sama terdapat perbedaan antara hasil belajar PPKn *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT maupun kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Uji *Independent Sample T Test*

Setelah sampel mendapatkan perlakuan yang berbeda, dilakukan pengujian akhir. Hasil pengujian tersebut, diperoleh dua nilai rata-rata yang digunakan sebagai dasar penelitian, yaitu untuk menguji hipotesis yang diterima atau ditolak. Uji ini bertujuan untuk membandingkan dua sampel yang tidak saling berpasangan. Uji ini termasuk bagian dari statistik *parametric*, sehingga sebelum uji ini dilakukan data terlebih dahulu harus berdistribusi normal. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample T Test* yaitu jika nilai signifikansi (*Asym Sig 2 Tailed*) $< 0,05$ maka H_a diterima dan sebaliknya, jika nilai signifikansi (*Asym Sig 2 Tailed*) $> 0,05$ maka H_a ditolak. Peneliti menggunakan *SPSS for Windows* untuk melakukan uji *Independent Sample T Test* terhadap data penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5. Hasil uji *independent sample T test*

<i>Independent Samples Test</i>									
	Levene's Test		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	1,208	,277	2,174	48	,035	10,600	4,876	,796	20,404
Equal variances not assumed			2,174	44,608	,035	10,600	4,876	,777	20,423

Berdasarkan hasil dari uji di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sig (*2-tailed*) hasil belajar peserta didik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan asumsi kedua kelompok tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal dan homogen yaitu 0,035. Karena nilai signifikansi (*Sig 2 Tailed*) $0,035 < 0,05$ maka H_a diterima. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PPKn SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung.

Uji *N-Gain*

Uji *N-Gain* digunakan untuk mendapatkan nilai peningkatan atau gain yang mencerminkan kemajuan peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, baik itu tipe NHT maupun tipe TGT. Peneliti menggunakan uji *N-Gain* untuk menguji data *pretest* dan *posttest* peserta didik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan karakter gotong royong dalam pembelajaran PPKn mengalami peningkatan atau justru mengalami penurunan. Interpretasi uji *N-Gain* sebagaimana telah dinyatakan oleh Haks dalam Yuliani (2023) yaitu apabila nilai *N-Gain* $\geq 0,7$ maka klasifikasinya sebagai kategori tinggi, jika nilai *N-Gain* sebesar $0,3 \leq \text{nilai} \leq 0,7$ termasuk kategori sedang, dan nilai *N-Gain* $\leq 0,3$ masuk kedalam kategori rendah.

Tabel 6. Hasil uji *N-Gain*

Kelompok	Jumlah Peserta Didik	Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
Kontrol (TGT)	25	0,36	Sedang
Eksperimen (NHT)	25	0,45	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan informasi dari hasil pengujian *N-Gain* pada kedua kelas. Dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian *N-Gain* pada kelas kontrol lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal tersebut dapat dilihat bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,45 sehingga masuk ke dalam kategori sedang. Namun kelas kontrol memperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,36 sehingga masuk ke dalam kategori sedang. Walaupun kedua kelas sama-sama termasuk dalam kategori sedang, namun nilai *N-Gain* kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Berdasarkan pengujian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan karakter gotong royong peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran PPKn.

DISKUSI

Peningkatan karakter gotong royong peserta didik dapat dilihat dari hasil observasi selama pembelajaran, *pretest*, dan *posttest*. Selama tiga kali pertemuan dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif di masing-masing kelas dengan tipe

yang berbeda, terlihat adanya perkembangan yang cukup signifikan dalam aktivitas serta antusias peserta didik, dikarenakan peserta didik tidak pernah berkelompok dalam melakukan pembelajaran, terlebih dalam pembelajaran PPKn. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ismail (2013) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Perkembangan ini terlihat melalui respons peserta didik terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan materi gotong royong, baik dalam konteks individu maupun kerja kelompok. Namun demikian, setiap sesi pembelajaran memiliki tahapan yang dirasa masih belum optimal dalam hal pencapaian karakter gotong royong.

Pertama, terdapat perubahan positif dalam sikap peserta didik terhadap pembelajaran, terlebih dalam pembelajaran PPKn. Hal tersebut dikarenakan dalam diri peserta didik sudah tersugesti bahwa pembelajaran PPKn adalah pembelajaran yang monoton dan tidak menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Astawa et al., (2020) yang mengatakan bahwa faktor dari peserta didik tidak suka dengan mata pelajaran ini yaitu kurangnya penggunaan model pembelajaran yang variatif sehingga peserta didik bosan dan kurangnya minat belajar pada muatan PPKn. Dengan dilakukannya pembelajaran PPKn melalui model pembelajaran kooperatif, peserta didik menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pembelajaran PPKn yang dilakukan secara berkelompok. Mereka tampak lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, dibandingkan dengan saat pembelajaran biasanya. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif peserta didik dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan fokus dengan kelompoknya masing-masing selama sesi pembelajaran. Namun, aktivitas dalam kelompok terlihat perbedaannya antara interaksi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dalam pelaksanaan pembelajaran kelompoknya lebih unggul di beberapa indikator karakter gotong royong dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, seperti lebih memusatkan perhatian pada tujuan kelompok dan mendorong teman yang lainnya untuk bekerja sama demi mencapai tujuan kelompok. Hal ini disebabkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT, peserta didik lebih siap untuk mewakili kelompoknya meskipun mereka tidak mengetahui nomor berapa yang akan mewakili kelompoknya, tergantung kepada pengacak nomor yang ditampilkan di depan kelas (Hayat et al., 2009). Maka dari itu, semua peserta didik cenderung lebih fokus pada kelompoknya dan mengajak teman yang lain untuk mengerjakan LKPD yang telah diberikan untuk memastikan

semua teman dalam kelompoknya mengetahui jawaban yang sedang di diskusikan. Agar nantinya siapa pun teman kelompoknya yang di panggil nomornya ke depan, dapat menjawab dengan jawaban yang tepat sehingga kelompoknya akan mendapatkan nilai tambahan. Dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT peserta didik cenderung menginginkan kelompoknya lebih unggul dari kelompok lain siapa pun yang mewakili kelompoknya untuk menjawab pertanyaan di depan (Jumrah et al., 2023).

Kedua, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn, khususnya mengenai gotong royong. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan pengalaman peserta didik bahwa belajar dengan teman sebaya dapat membantu mereka untuk mengingat hal yang telah dipelajari saat mereka diskusi dalam kelompok. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga menarik bagi peserta didik sehingga mereka merasa senang ketika melakukan pembelajaran bahkan mereka tidak merasakan bahwa mereka sedang belajar untuk peningkatan karakter mereka.

Namun demikian, meskipun terdapat perkembangan yang positif, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan diperbaiki dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT maupun model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Salah satunya adalah perlunya memperhatikan peserta didik yang kurang mudah untuk bersosialisasi. Terdapat peserta didik yang mungkin memerlukan pengertian dan penjelasan lebih lanjut atau bantuan tambahan untuk dapat mengikuti pembelajaran secara berkelompok dengan baik. Selain itu juga, perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, masih terdapat peserta didik yang dominan sehingga dijadikan sebagai acuan dalam bekerja kelompok.

Peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT memenuhi semua indikator gotong royong yaitu berperan aktif dalam kerja kelompok, memfokuskan perhatian pada tujuan bersama kelompok, tidak memprioritaskan kepentingan pribadi, menginspirasi orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, dan berusaha menemukan jalan keluar atau solusi untuk mengatasi perbedaan pendapat dalam kelompoknya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fajri (2024) yang mengatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan *intelligence interpersonal* atau kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain setelah peserta didik diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, hanya dapat sedikit meningkatkan karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe TGT ini cenderung kurang efektif dalam meningkatkan karakter gotong royong, karena terdapat beberapa peserta didik dalam kelompok masih mengandalkan teman sekelompoknya yang lebih pintar untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam papan permainan. Karena siapa pun dapat menjawab pertanyaan di papan tersebut jika teman kelompoknya tidak mengetahui jawaban tersebut. Sehingga tidak semua peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dalam LKPD, hanya peserta didik yang pintar saja atau dominan saja.

Penerapan pembelajaran di kelas kontrol masih ada peserta didik yang acuh terhadap teman yang tidak mau mengerjakan tugas kelompok. Selain itu, ada juga peserta didik yang masih mengandalkan pekerjaan teman yang lainnya, apalagi teman sekelompoknya yang lebih pintar dari dirinya. Sehingga di kelas kontrol tidak memenuhi dua indikator karakter gotong royong, yaitu tidak memusatkan perhatian pada tujuan kelompok dan tidak mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Berbeda dengan di kelas eksperimen, peserta didik cenderung lebih fokus dibandingkan dengan kelas kontrol. Sehingga, di kelas eksperimen semua indikator karakter gotong royong telah terpenuhi. Artinya, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu dan sangat cocok untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter gotong royong peserta didik melalui pembelajaran PPKn dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran PPKn SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung. Diperkuat dengan hasil uji statistik berupa uji *N-Gain* yang menyatakan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,45 dinyatakan masuk ke dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter gotong royong mengalami peningkatan jika menggunakan mode pembelajaran kooperatif tipe NHT dan dinilai efektif untuk dilakukan. Terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran PPKn SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung. Diperkuat dengan hasil uji statistik berupa uji *N-Gain* yang menyatakan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,36 dinyatakan masuk ke dalam kategori sedang cenderung rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter gotong royong mengalami sedikit peningkatan jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan dinilai kurang efektif untuk dilakukan.

Terdapat perbedaan pengaruh pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PPKn SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung. Hal ini juga dapat dilihat dari pengujian perbedaan rerata menggunakan uji *independent sample t test*. Dalam uji *independent sample t test* diperoleh nilai signifikansi (*Sig 2 Tailed*) $0,035 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PPKn SDN 052 Cisaranten Wetan Gedebage Kota Bandung.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, beberapa rekomendasi yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

- Peneliti yang ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat diterapkan dengan media yang berbasis teknologi seperti kuis yang dikerjakan secara *online* menggunakan *website* sehingga peserta didik memiliki pengalaman yang baru.
- Dalam setiap sesi pembelajaran, terutama di mata pelajaran PPKn disarankan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dengan lingkungan kelas yang diajarkan guna membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.
- Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan mengembangkan program pelatihan khusus tentang penerapan model-model pembelajaran lainnya bagi para pendidik.

REFERENSI

- Astawa, I. W. W., Putra, M., & Abadi, I. . G. S. (2020). Pembelajaran PPKn dengan Model VCT Bermuatan Nilai Karakter Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(2), 199. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25677>
- Cahyaningtyas, N., Ananthia, W., & Furnamasari, Y. F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik Dalam Pembelajaran PKN. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 59–73. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.20510>
- Devy, D. A. (2020). *Hidup Bermasyarakat*. Alprin.
- Fajri, A. N. (2024). *Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Intelligence Interpersonal Siswa Kelas IV pada Muatan Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SDN Kayu Putih 03 Jakarta*.
- Hayat, A. B., Noer, S. H., & Nurhanurawati. (2009). Penerapan Model Number Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–10.

- Intan Aulia Hilma, & Subhan Adi Santoso. (2022). Pengaruh Metode Numbered Heads Together (NHT) terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 14 Sumurgayam Paciran Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 3(1), 1–23. <https://doi.org/10.37286/jmp.v3i1.240>
- Ismail, M. W. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Ceramah Bervariasi dengan Model Pembelajaran Berkelompok Tipe NHT (Numbered Head Together) pada Mata Diklat Stenografi Kelas XI Bidang Administrasi Perkantoran SMK Nurul Ulum Lebaksiu Kabupaten Tegal Kabupaten Tega. *Economic Education Analysis Journal*, 2(2), 103–107.
- Jumrah, Hamdana, & Rahmayani, S. (2023). Peranan Model Pembelajaran NHT dalam Perbaikan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(3), 515–525. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i3.360>
- Kuswandi, W. (2008). *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Isi Media Televisi*. Rineka Cipta.
- Lestari, A. F., Suyoto, S., & Ratnaningsih, A. (2021). Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar melalui Model NHT pada Pembelajaran PKn Kelas IV SD Muhammadiyah Kebumen Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 171–177. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.92>
- Oktavia, W., & Winanto, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Kelas 3A di SD Negeri Ledok 02 Salatiga. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 2574–2585.
- Patarianto, P. (2015). Analisa Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Nasabah di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Cabang Sidoarjo Gedangan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 4(2), 28–37.
- Putra, A. A., Wahyuni, I. W., Alucyana, & Ajriya. (2021). Pengaruh Penggunaan Handphone pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 79–89. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).6531](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).6531)
- Rosita, I., & Leonard. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach. In *Deepublish*.
- Sari, F. W., Damayanti, I. P., & Sutriyani, W. (2022). Peran Guru dalam Menerapkan Model Kooperatif Learning Tipe NHT (Numbered Head Together) di Sekolah Dasar. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i1.1268>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV. Alfabeta.
- Yuliani, N. (2023). *Penggunaan Model Value Clarufucation Technique (VCT) pada Pembelajaran IPS*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wr7u9>
- Yusnani. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) pada Mata Pelajaran Matematika. In *Jurnal Ilmiah IPA dan Matematika (JIIM)* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–7). <https://doi.org/10.61116/jiim.v1i1.34>